



HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN HARGA DIRI REMAJA DI SMA N 10 PADANG

THE RELATIONSHIP OF PARENTING PATTERNS WITH ADOLESCENT SELF-ESTEEM AT SMA N 10 PADANG

Sabilla Khairani¹, Mohd Jamil*², Dewi Murni³

^{1,2,3}Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Andalas

Email: mohdjamil@nrs.unand.ac.id

ABSTRAK

Penilaian diri masa remaja menjadi lebih lengkap karena banyak perubahan yang terjadi pada diri remaja. Harga diri pada remaja umumnya cenderung menurun karena meningkatnya penilaian diri remaja, yang bisa mengakibatkan masalah psikologis seperti kecemasan sosial dan kurangnya rasa percaya diri. Masa remaja sangatlah penting memiliki harga diri yang baik, maka sangat diperlukan peran pola asuh orang tua yang tepat dalam membentuk harga diri yang baik pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri remaja di SMA N 10 Padang. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan dari bulan september 2023-mei 2024. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA N 10 Padang kelas X dan XI dengan jumlah sampel 265 orang siswa dengan menggunakan teknik *pusposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah *Parental Bonding Instrument (PBI)* dan *Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)*. Analisis data menggunakan uji statistik *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan harga diri remaja ($p=0,000$). Hasil penelitian ini diharapkan kepada orang tua untuk lebih responsif terhadap kebutuhan anak, baik dalam hal bantuan sehari-hari maupun dalam menjalin komunikasi yang bermakna agar anak merasa didukung dan dihargai.

Kata Kunci: Remaja, Harga Diri, Pola Asuh Orang Tua

ABSTRACT

Self-assessment during adolescence becomes more complete because many changes occur in adolescents. Self-esteem in adolescents generally tends to decrease due to increased self-evaluation in adolescents, which can result in psychological problems such as social anxiety and lack of self-confidence. During adolescence, it is very important to have good self-esteem, so the role of good parenting in forming good self-esteem in adolescents is very necessary. This research aims to determine the relationship between parenting patterns and adolescent self-esteem at SMA N 10 Padang. This research method uses quantitative methods with a cross sectional approach. This research was carried out in September 2023-May 2024. The population in this research were students of SMA N 10 Padang class X and XI with a sample size of 265 students using purposive sampling technique. The instruments used were the Parental Bonding Instrument (PBI) and the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES). Data analysis used the chi-square statistical test. The results of the study showed that there was a significant relationship between parental parenting styles and adolescent self-esteem ($p=0.000$). The results of this research hope that parents will be more responsive to their children's needs, both in terms of daily assistance and in establishing meaningful communication so that children feel supported and appreciated.

Keyword: Adolescents, Parenting Styles, Self-Esteem



PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan manusia yang unik dan penting untuk meletakkan dasar kesehatan yang baik. Remaja mengalami pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial yang pesat, yang dapat mempengaruhi cara mereka merasakan, berpikir, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka (WHO, 2023). Masa remaja adalah fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dari usia 10 hingga 19 tahun. Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, jumlah remaja di Indonesia saat ini mencapai lebih kurang 44 juta jiwa.

Penilaian tentang diri pada usia remaja akan semakin lebih lengkap dan berbeda dari masa pertumbuhan sebelumnya, ini dikarenakan banyak perubahan dimasa remaja, berupa perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya baik itu fisik, psikis, sosial dan emosional. Komponen penilaian terhadap diri meliputi citra tubuh, ideal diri, peran diri, identitas diri dan harga diri (Ulviyani *et al.*, 2023). Masa remaja ini sangatlah penting remaja memiliki harga diri yang baik, dimana harga diri merupakan hal terpenting bagi kehidupan remaja (Hidayati, 2019). Harga diri adalah penilaian terhadap diri sendiri, baik positif maupun negatif yang sangat penting dalam proses perkembangan diri. Harga diri dapat mempengaruhi pengalaman emosional, tingkah laku di kemudian hari, prestasi akademis, dan penyesuaian psikologis jangka panjang (Qonita & Dahlia, 2019). Dampak harga diri rendah menyebabkan remaja merasa tidak aman dan tidak bebas bertindak, cenderung tidak konsisten dalam mengambil keputusan, memiliki perasaan tidak percaya diri (Lete *et al.*, 2019). Tingkat harga diri seseorang dapat dilihat dari beberapa karakteristik yang ditunjukkan seperti optimisme, kepuasan diri, kemampuan pengambilan keputusan yang cepat dan yakin (Febrina *et al.*, 2018). Remaja yang memiliki harga diri rendah, maka akan sulit untuk mengontrol tingkah laku, tidak menerima diri apa adanya, mudah menyerah, sulit untuk bergaul

(Dalila *et al.*, 2018).

Kekhawatiran terhadap remaja di seluruh dunia semakin meningkat. Beberapa faktor yang berkontribusi dapat mencakup perpecahan dalam kehidupan keluarga, kemiskinan, dan pelecehan yang berdampak negatif pada perkembangan pribadi dan sosial remaja. Penelitian menunjukkan bahwa harga diri remaja bisa menjadi salah satu pengaruh mendasar yang menonjol terhadap hasil akhir remaja. Sebuah konsensus global telah berkembang bahwa pola asuh secara signifikan efektif dalam pencapaian prestasi anak (Aremu *et al.*, 2019). Pola asuh adalah sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidup sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini (Fatmawati *et al.*, 2021). Di antara berbagai faktor keluarga yang mungkin mempengaruhi perkembangan anak dan remaja, gaya pengasuhan orang tua diakui sebagai faktor yang signifikan (Febrina *et al.*, 2018). Orang tua memiliki peran yang cukup penting dalam pembentukan sifat dan perilaku seorang anak. Gaya pengasuhan yang diberikan orang tua dapat mempengaruhi Harga Diri (*self-esteem*), motivasi *intrinsic*, prestasi akademik, dan atribut lainnya. Penerapan pola asuh yang tepat dapat membentuk *self-esteem* yang baik sehingga remaja dapat dengan baik mengembangkan potensi yang dimilikinya (Purwanti *et al.*, 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengasuhan yang memberikan kebebasan pada anak tanpa kontrol, tidak menegur atau memperingatkan bila anak melakukan yang merugikan diri sendiri maupun keluarga, sedikit memberikan bimbingan yang mendidik tetapi sering memanjakannya, Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua yang bersifat permisif dapat memberikan dampak negatif pada anak. Sebaliknya, pengasuhan *authoritatif*, yang ditandai dengan tingkat kehangatan dan dukungan yang tinggi, dan disiplin yang wajar, telah dikaitkan dengan hasil positif untuk remaja, termasuk harga diri yang lebih tinggi. Pengasuhan otoriter, yang ditandai

dengan tingkat kontrol dan disiplin yang tinggi namun tingkat kehangatan dan dukungan yang rendah, telah dikaitkan dengan hasil negatif, termasuk harga diri yang lebih rendah (Winarti et al., 2021).

Keterkaitan antara harga diri remaja dan pola asuh melibatkan penerimaan dan Kasih Sayang Orang tua yang memberikan penerimaan dan kasih sayang kepada anak mereka cenderung membantu membangun harga diri yang positif pada remaja. Penerimaan ini mencakup penerimaan terhadap keunikan dan perbedaan anak (Ulviyani et al., 2023). Batasan yang sehat dan pengawasan yang bersifat mendukung dapat membantu remaja merasa terlindungi dan didukung, yang dapat meningkatkan harga diri mereka. Pemberian tanggung jawab yang sesuai dengan usia dan kematangan remaja dapat membantu mereka merasa dihargai dan mampu, yang dapat berdampak positif pada harga diri. Komunikasi yang terbuka dan sehat antara orang tua dan remaja dapat membantu remaja merasa didengar dan dihargai, yang dapat mempengaruhi harga diri mereka (Lubis & Mahendika, 2023).

Hasil wawancara terkait harga diri dan pola asuh dengan 10 siswa didapatkan bahwa 7 dari 10 siswa mengatakan tidak puas dengan dirinya sendiri. Selanjutnya 6 dari 10 siswa mengatakan mereka terkadang berfikir bahwa dirinya tidak berguna. Dari 10 siswa, 5 diantaranya mengatakan belum mampu memecahkan masalah dalam proses belajar seperti yang dilakukan teman yang lain. Berkaitan dengan pola asuh orang tua didapatkan bahwa 5 dari 10 siswa mengatakan orang tua mereka memberikan kebebasan tetapi masih dalam batas wajar. Selanjutnya 3 dari 10 siswa mengatakan orang tuanya sangat overprotektif kepada mereka. Dan 2 diantaranya mengatakan ia sering dimanjakan orang tuanya, dan apa yang dia inginkan selalu dipenuhi oleh orang tuanya.

Berdasarkan fenomena dan data di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri remaja di SMA N 10 Padang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah siswa SMA N 10 Padang sebanyak 791 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 265 responden.

Instrumen penelitian untuk pengukuran persepsi pola asuh orang tua yang digunakan adalah angket Parental Bounding Instrument (PBI). Dimana instrumen ini dikembangkan oleh Gordon Parker, Hilary Tupling dan LB Brown pada tahun 1979 dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh (Tustikarana, 2016) yang dinyatakan valid dan realibilitas sebesar 0.921. Ada 25 item pertanyaan, termasuk 12 item 'domain care' dan 13 item 'domain control'. Setiap domain terdiri dari sebagian pertanyaan bermakna favorable dan sebagian lagi bermakna unfavorable. Skala instrumen yang digunakan adalah skala likert dari rentang 0-3. Untuk yang favorable yaitu terdiri dari (0) Sangat Tidak Setuju, (1) Tidak Setuju, (2) Setuju, (3) Sangat Setuju. Sedangkan untuk pernyataan yang unfavorable yaitu terdiri dari (0) Sangat Setuju, (1) Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Sangat Tidak Setuju. Kemudian skor domain care dan domain control dijumlahkan. Setelah itu, ditentukan tinggi atau rendahnya skor domain care dan control.

Kemudian skor domain care dan domain control dijumlahkan. Setelah itu, ditentukan tinggi atau rendahnya skor domain peduli dan kontrol. Untuk kategori pola asuh domain peduli dikatakan tinggi jika skornya ≥ 25 dan domain kontrol tinggi jika skor ≥ 13 . Hasil dari penjumlahan itu dapat diketahui tergolong jenis pola asuh yang mana orang tua tersebut. Ada 4 kuadran 4 pola asuh. Pertama, jika skor domain peduli dan domain kontrol tinggi maka tergolong pola asuh *authoritative/* demokratis. Kedua, jika skor domain peduli rendah tetapi skor domain kontrol tinggi maka tergolong pola asuh *authoritarian/* otoriter. Ketiga, jika skor domain peduli tinggi dan domain kontrol rendah maka itu tergolong pola asuh permisif. Keempat, jika skor domain peduli dan domain kontrol rendah maka

tergolong pola asuh *neglectful*/ abai

Dalam penilaian tingkat harga diri penelitian ini menggunakan kuesioner *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) dan diadopsi oleh (Myrilla, 2016) yang dinyatakan valid dengan uji reabilitas sebesar 0,78. Kuesioner *Rosenberg Self-Esteem Scale* terdiri atas empat pilihan jawaban (Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, Sangat Setuju) dengan skor nilai 0 – 3 untuk masing-masing

jawaban, sehingga rentang skor yang dimiliki secara keseluruhan pada skala ini adalah 0 hingga 30. Jika seseorang yang memiliki skor ≤ 15 berada pada kategori rendah dan seseorang yang memiliki skor >15 menunjukkan harga diri yang tinggi.

Analisa secara univariat ditampilkan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan bivariat dengan menggunakan *chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=265)

Variabel	f	%
Umur		
15 Tahun	38	14.3
16 Tahun	158	59.6
17 Tahun	69	26.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	111	41.9
Perempuan	154	58.1
Pendidikan Orang Tua		
Tidak Sekolah	0	0
SD	1	0.4
SMP	14	5.3
SMA	91	34.3
PT	159	60.0
Pekerjaan Orang Tua		
PNS	104	39.2
Karyawan Swasta	59	22.3
Wiraswasta	52	19.6
Buruh	33	12.5
Lainnya	17	6.4
Penghasilan Orang Tua		
< 500.000	14	5.3
500.000-1.500.000	57	21.5
1.500.000-3.000.000	72	27.2
3.000.000-5.000.000	69	26.0
>5.000.000	53	20.0

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (59,6%) berusia 16 tahun. Dari karakteristik jenis kelamin dapat dilihat bahwa sebagian besar (58,1%) responden berjenis kelamin perempuan. Dari karakteristik pendidikan orang tua dapat dilihat bahwa sebagian besar

responden (60,0%) pendidikan orang tuanya adalah Perguruan Tinggi. Dari karakteristik pekerjaan orang tua dapat dilihat bahwa hampir setengahnya (39,2%) adalah PNS. Dari karakteristik penghasilan orang tua dapat dilihat bahwa hampir setengahnya (27,2%) sebesar 1.500.000-3.000.000.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua	<i>f</i>	%
<i>Auhtoritatif</i> /Demokratis	129	48.7
<i>Authoritarian</i> /Otoriter	100	37.7
<i>Permissive</i> / Memanjakan	27	10.2
<i>Neglectful</i> /abai	9	3.4

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 265 responden terdapat hampir setengahnya (48,7%) yang memiliki pola asuh demokratis.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Harga Diri

Harga Diri	<i>f</i>	%
Tinggi	183	69.1
Rendah	82	30.9

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 265 responden terdapat sebagian besar (69,1%) yang memiliki harga diri tinggi

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Harga Diri Remaja di SMA N 10 Padang (n=265)

Pola Asuh Orang Tua	Harga Diri				Total		<i>p</i> - Value
	Tinggi		Rendah		<i>f</i>	%	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%			
<i>Auhtoritatif</i> / Demokratis	125	68.3	4	4.9	129	48.7	0.000
<i>Authoritarian</i> / Otoriter	33	18.0	67	81.7	100	37.7	
<i>Permissive</i> / Memanjakan	25	13.7	2	2.4	27	10.2	
<i>Neglectful</i> /abai	0	0.0	9	11.0	9	3.4	
Total	183	100.0	82	100.0	265	100.0	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki harga diri tinggi terdapat pada pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 125 orang (68,3%) dibandingkan dengan responden yang memiliki harga diri rendah terdapat pada pola asuh *neglectful*/abai, yaitu sebanyak 9 orang (3,4%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p < 0,05$ ($p = 0,000$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan harga diri remaja di SMA N 10 Padang

PEMBAHASAN

Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa SMA N 10 Padang

Berdasarkan hasil penelitian pola asuh orang tua pada siswa SMA N 10 Padang, menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang dominan terdapat pada pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 129 orang (48,7%) (Tabel 5.2). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadia & Putri (2019) yang dilakukan di



SMK Kota Bukittinggi menemukan bahwa pola asuh orang tua demokratis ditemui sebanyak (41,1%). Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Noor (2019) yang dilakukan di Samarinda Kalimantan Timur menemukan bahwa pola asuh demokratis ditemui sebanyak (31,0%). Pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dengan cara tegas dalam aturan yang didiskusikan pada anak serta tetap adanya hubungan hangat, kasih sayang dan saling menghargai antara orang tua dan anak (Islami & Konradus, 2022).

Gambaran diatas menunjukkan bahwa dominan responden memiliki pola asuh demokratis (Tabel 5.2). Dibuktikan dari 25 pertanyaan terbagi menjadi 2 domain. Dimana pada hasil penelitian menunjukkan domain peduli dan kontrolnya tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Pola asuh demokratis menurut Parker *et al* (1979) memiliki domain peduli dan kontrol yang tinggi, dimana domain peduli menunjukkan sikap hangat, peduli, dan empati, sedangkan domain kontrol menunjukkan larangan yang dilakukan orang tua terhadap anak dan pengendalian yang membatasi perkembangan otonomi dan kebebasan anak (Santoso, 2021).

Analisis kuisioner pada domain peduli didapatkan pada pertanyaan *favourable* bahwa yang paling banyak memilih skor “sangat setuju” adalah pernyataan no 3 (47,9%) orang tua responden sangat perhatian kepadanya, serta pernyataan no 1 (46,4%) yaitu orang tua responden berbicara kepadanya dengan suara yang ramah dan hangat. Berdasarkan analisis peneliti terhadap penilaian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara responden dan orang tua mereka. Persentase yang tinggi dari responden yang menyatakan “sangat setuju” menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka merasakan adanya perhatian serta dukungan yang kuat dari orang tua responden. Orang tua yang berbicara ramah dan hangat kepada responden mungkin menjadi faktor penting dalam menciptakan harga diri yang tinggi.

Pertanyaan *unfavourable* pada domain peduli yang paling banyak memilih skor

“sangat tidak setuju” adalah pertanyaan no 17 (40,4%) yaitu orang tua responden membuatnya merasa tidak diinginkan dan no 19 (39,6%) yaitu orang tua responden tidak bangga dengan dirinya. Berdasarkan analisis peneliti terhadap penelitian ini yaitu persentase yang tinggi dari responden yang menyatakan “sangat tidak setuju” menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka tidak mengalami perasaan tidak diinginkan oleh orang tuanya atau merasa orang tua mereka tidak bangga kepadanya. Namun, orang tua mereka sebaliknya yaitu bersikap baik kepadanya.

Kuesioner pada domain kontrol didapatkan dari pertanyaan *favourable* yang paling banyak memilih skor “setuju” adalah pertanyaan no 8 (42,3%) dan pertanyaan no 11 (40,0%). Pertanyaan no 8 yaitu orang tua responden mencoba untuk mengontrol semua yang mereka lakukan dan pertanyaan no 11 yaitu orang tua responden membuat mereka untuk lebih mengandalkan mereka. Berdasarkan analisis peneliti hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mereka merasakan ketergantungan kepada orang tuanya dalam hal mengontrol dan menjaga diri mereka. Persentase yang tinggi dari responden yang menyatakan “setuju” menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang kuat dalam memberi perlindungan, rasa aman dan mengontrol anak-anak mereka.

Pertanyaan *unfavourable* pada domain kontrol yang paling banyak memilih skor “tidak setuju” adalah pertanyaan no 25 (44,2%) dan no 24 (34,3%). Pertanyaan no 25 yaitu orang tua responden membiarkan mereka berpakaian sesuka hati dan pertanyaan 24 yaitu orang tua responden membiarkan mereka memutuskan segala sesuatu sendiri. Berdasarkan analisis peneliti hal ini menunjukkan sebagian kecil responden tidak setuju dengan pertanyaan tersebut, yang dapat diartikan bahwa orang tua mereka cenderung memiliki kontrol yang lebih besar dalam berpakaian dan memutuskan segala sesuatu sendiri. Pola asuh yang memiliki peran yang dominan dalam mengontrol atau membatasi kebebasan anak-anak mereka dalam memutuskan segala sesuatu maupun dalam hal berpakaian.



Dari analisis diatas terbukti bahwa cenderung pola asuh orang tua pada siswa yaitu pola asuh demokratis yaitu sebanyak 48,7% (Tabel 5.2). Hal ini juga didukung dari karakteristik responden dimana lebih dari setengah responden (60,0%) pendidikan orang tuanya adalah perguruan tinggi, semakin tinggi dan maju pendidikan orang tua, semakin baik dalam menerapkan suatu pola asuh pada anak (Nahrodi & Hasbullah, 2022). Orang tua dengan pendidikan tinggi lebih mampu memberikan pengasuhan yang lebih baik dalam hal teori dan praktek dalam pengasuhan (Dwimita, 2023).

Responden yang memiliki pola asuh otoriter sebanyak 37,7%. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti. Pola asuh otoriter dibuktikan dari domain peduli rendah dan kontrol tinggi. Pola asuh otoriter ini menjelaskan bahwa sikap orang tua yang cenderung memaksa anak untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan orang tua (Bun *et al.*, 2020). Dibuktikan dari karakteristik responden, dimana pekerjaan orang tua PNS sebanyak (39,2%). Pekerjaan orang tua TNI/POLRI/PNS yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung menegaskan aturan dengan tegas dan menuntut ketaatan yang tinggi dari anak-anak mereka. Mereka mungkin memiliki harapan yang jelas terkait perilaku dan prestasi anak-anak, serta memberlakukan konsekuensi yang ketat jika aturan dilanggar (Putri *et al.*, 2024).

Dari analisis kuisoner pada domain peduli didapatkan pada pertanyaan bahwa yang paling banyak memilih skor “setuju” adalah pernyataan no 17 (8,30%) yaitu orang tua responden membuat mereka merasa tidak diinginkan, serta pernyataan no 19 (10,90%) yaitu orang tua responden tidak bangga dengan dirinya. Berdasarkan analisis peneliti terhadap penilaian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara responden dan orang tua mereka. Persentase yang tinggi dari responden yang menyatakan “setuju” pada pertanyaan nomor 17 menunjukkan bahwa sebagian kecil responden merasakan kurang diinginkan oleh orang tua mereka, yang dapat berdampak

negatif pada rasa harga diri dan kesejahteraan emosional mereka. Persentase yang tinggi dari responden yang menyatakan “setuju” pada pertanyaan nomor 19 menunjukkan bahwa sebagian kecil responden merasa kurang mendapatkan pengakuan atau kebanggaan dari orang tua mereka, yang juga bisa merusak kepercayaan diri dan motivasi anak. Temuan ini memperlihatkan pentingnya perhatian dan dukungan emosional dari orang tua dalam membentuk harga diri dan kesehatan mental anak-anak.

Kuesioner pada domain kontrol didapatkan dari pertanyaan yang paling banyak memilih skor “setuju” adalah pertanyaan no 8 (42,3%) dan pertanyaan no 13 (12,50%). Pertanyaan no 8 yaitu orang tua responden mencoba untuk mengontrol semua yang mereka lakukan dan pertanyaan no 13 yaitu orang tua responden sangat *overprotektif* terhadap diri mereka. Berdasarkan analisis peneliti hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mereka merasakan ketergantungan kepada orang tuanya dalam hal mengontrol dan menjaga diri mereka. Persentase yang tinggi dari responden yang menyatakan “setuju” menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang kuat dalam mengontrol anak-anak mereka.

Penelitian yang dilakukan di China justru menunjukkan fakta sebaliknya, yaitu pola asuh otoriter yang ditandai dengan kontrol ketat, ekspektasi tinggi, dan komunikasi dua arah yang minim memberikan dampak positif dalam beberapa budaya, salah satunya seperti di Tiongkok yang dinamakan “Tiger Parenting”. Dalam penjelasan buku Amy Chua (2011) metode mengasuh anak yang ketat dan terlalu mengontrol adalah “cara Tiongkok” dan bahwa kesuksesan anak-anak perempuannya berkat pengasuhan “*Tiger Parenting*” yang dilakukan Chua. Salah satu putri Chua kuliah di Harvard dan diundang bermain piano di Carnegie Hall (Kim, 2019). Namun, meski pola asuh ini terbukti efektif dalam mencapai kesuksesan, penting untuk mempertimbangkan dampak terhadap kesehatan mental dan kemampuan sosial anak (Bun *et al.*, 2020).

Responden yang memiliki pola asuh *neglectful*/abai sebanyak 3,4%. Pola asuh *neglectful* adalah orang tua yang abai atau lalai



tidak menetapkan batasan tegas atau standar tinggi. Pola asuh *neglectful* dibuktikan dari domain peduli rendah dan kontrol rendah. Mereka juga tidak peduli dengan kebutuhan anak-anak mereka, bahkan sering kali tidak terlibat dalam kehidupan mereka (Baumrind dalam Miftakhuddin & Harianto, 2020). Hal ini dibuktikan dari karakteristik responden, dimana pendidikan orang tua SD (0,4%) dan SMP (5,3%). Tingkat pendidikan orang tua yang rendah akan jauh berbeda pola asuhnya dengan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi. Karena pengetahuan orang tua yang tinggi cenderung lebih luas wawasannya dibandingkan dengan pengetahuan dari pendidikan yang rendah, sehingga ini juga mempengaruhi dalam pola asuh yang akan diterapkan kepada anaknya (Dwimita, 2023).

Dari analisis kuisioner pada domain peduli didapatkan pada pertanyaan bahwa yang paling banyak memilih skor “setuju” adalah pernyataan no 14 (24,20%) yaitu orang tua responden tidak terlalu banyak membantu sebanyak yang mereka butuhkan, serta pernyataan no 18 (11,30%) yaitu orang tua responden tidak banyak berbicara kepada mereka. Persentase dari responden yang menyatakan “setuju” pada pertanyaan nomor 17 menunjukkan bahwa sebagian kecil responden merasakan merasa tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari orang tua mereka. Kurangnya bantuan yang dirasakan ini bisa berdampak negatif pada kemampuan anak-anak untuk mengatasi tantangan, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah, serta mengurangi rasa aman dan percaya diri mereka. Persentase yang tinggi dari responden yang menyatakan “setuju” pada pertanyaan nomor 19 menunjukkan bahwa sebagian kecil responden merasa menunjukkan bahwa lebih dari satu dari sepuluh responden merasa kurang mendapatkan komunikasi yang cukup dari orang tua mereka.

Kuisioner pada domain kontrol didapatkan dari pertanyaan yang paling banyak memilih skor “setuju” adalah pertanyaan no 8 (42,3%) dan pertanyaan no 13 (12,50%). Pertanyaan no 8 yaitu orang tua responden mencoba untuk mengontrol semua yang mereka lakukan dan pertanyaan no 13 yaitu orang tua

responden sangat *overprotektif* terhadap diri mereka. Berdasarkan analisis peneliti hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mereka merasakan ketergantungan kepada orang tuanya dalam hal mengontrol dan menjaga diri mereka. Persentase yang tinggi dari responden yang menyatakan “setuju” menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang kuat dalam mengontrol anak-anak mereka.

Gambaran Harga Diri Siswa SMA N 10 Padang

Hasil penelitian ini menemukan bahwa yang memiliki harga diri tinggi sebanyak 183 orang (69,1%) (Tabel 5.3). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saniya (2019) yang dilakukan di SMA N 5 Pekanbaru didapatkan bahwa yang memiliki harga diri tinggi sebanyak 51,4%. Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Kardiatus (2021) yang dilakukan di SMA Mempawah Hilir didapatkan bahwa yang memiliki harga diri tinggi sebanyak 56%.

Harga diri adalah evaluasi subjektif individu mengenai dirinya sendiri baik secara positif maupun negatif (Risnawati *et al.*, 2021). Harga diri merupakan sebuah penilaian yang dilakukan terhadap diri individu dibandingkan dengan pencapaian ideal diri yang telah ditetapkan sebelumnya. Harga diri dapat berasal dari diri sendiri atau dari orang lain, misalnya dalam bentuk pengakuan (Febristi, 2020).

Gambaran diatas menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki harga diri tinggi (69,1%) (Tabel 5.3). Hasil analisis kuisioner harga diri yang terdiri dari 10 pertanyaan responden paling banyak memilih skor “Setuju” yaitu pada pertanyaan nomor 4 sebanyak (70,2%) dan nomor 3 sebanyak (66,0%). Pertanyaan no 4 mendeskripsikan bahwa responden merasakan bahwa mereka mampu memecahkan masalah dalam proses belajar seperti yang dilakukan orang lain. Berdasarkan hal ini, maka menurut analisis peneliti terhadap penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan untuk menemukan solusi atau cara untuk mengatasi masalah dalam proses belajar yang seringkali dilakukan teman-temannya



atau orang lain. Pertanyaan no 3 mendeskripsikan bahwa responden merasakan bahwa diri mereka memiliki kualitas yang baik dalam dirinya. Menurut analisis peneliti terhadap penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden merasa bahwa mereka memiliki karakteristik yang baik. Didukung juga dari karakteristik responden, dimana penghasilan orang tua responden >5.000.000 sebesar (20,0%). Orang tua dari kelompok status sosial ekonomi menengah lebih mampu memberikan keteladanan dalam mengupayakan dalam mengembangkan kehidupan sosial yang baik. Sebaliknya orang tua dengan status sosial ekonomi rendah susah menciptakan pengasuhan yang baik (Atika & Rasyid, 2018).

Responden yang memiliki harga diri rendah sebanyak 30,9% (Tabel 5.3). Hasil analisis kuesioner harga diri yang terdiri dari 10 item, pertanyaan responden yang memilih “sangat setuju” yaitu pada pertanyaan nomor 2 sebanyak (18,10%), pertanyaan nomor 5 sebanyak (10,90%) dan pertanyaan nomor 6 sebanyak (12,10%). Pertanyaan nomor 2 mendeskripsikan bahwa terkadang responden merasa bahwa dirinya tidak baik. Menurut analisis peneliti terhadap penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian kecil responden merasa kurang puas dengan dirinya. Pertanyaan nomor 5 mendeskripsikan bahwa sebagian kecil responden merasa tidak banyak yang dibanggakan pada dirinya. Pertanyaan nomor 6 mendeskripsikan bahwa sebagian kecil responden merasakan bahwa terkadang mereka merasa tidak berguna. Hal ini dibuktikan dari karakteristik responden, dimana penghasilan orang tua yang <500.000 (5,3%). Status sosial ekonomi orang tua berpengaruh dalam membentuk harga diri anak, terbukti dari anak yang kurang memperhatikan penampilan, jarang menabung, kurang percaya diri, pembelajaran jauh tertinggal dari teman. Hal ini perlu adanya komunikasi kepada orang tua, dan mengadakan parenting (Faustina, 2019).

Berdasarkan analisis peneliti dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki harga diri tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki penilaian yang baik terhadap dirinya.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Harga Diri Remaja Di SMA N 10 Padang

Berdasarkan hasil uji *chi square* pola asuh orang tua dengan harga diri remaja pada siswa SMA N 10 Padang didapatkan $p < 0,05$ ($p = 0,000$) artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan harga diri remaja pada siswa SMA N 10 Padang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aremu et al., (2019) yang dilakukan di kalangan remaja yang sekolah di Ibadan, Nigeria didapatkan ($p = 0,001$), Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Purwenty et al., (2023) yang dilakukan di SMAN 2 Gading Rejo didapatkan ($p = 0,000$). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Amri et al., 2021) yang didapatkan ($p = 0,000$). Hasil ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana pola asuh orang tua dapat mempengaruhi harga diri remaja. Pola asuh yang hangat, mendukung, dan responsif dari orang tua cenderung berkontribusi pada perkembangan yang akan membentuk harga diri yang baik bagi anak-anak mereka. Sebaliknya, pola asuh yang *neglectful*/ abai, tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka dapat menjadi faktor resiko dalam pembentukan harga diri pada anak (Mentari & Daulima, 2017).

Penelitian ini juga menunjukkan siswa SMA N 10 Padang mendapatkan pola asuh demokratis ia memiliki harga diri tinggi, yaitu sebanyak 125 orang (96,9%) (Tabel 5.4). Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh demokratis dengan harga diri remaja pada siswa SMA N 10 Padang. Orang tua dengan pola asuh demokratis sangat memperhatikan kebutuhan anak dengan mempertimbangkan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Anak dengan pola asuh demokratis akan merasa dihargai karena setiap masalah dan kebutuhan dapat dibicarakan dengan orang tua yang selalu mendengarkan. Didukung juga dari karakteristik responden dimana lebih dari setengah (60,0%) pendidikan orang tuanya adalah Perguruan Tinggi (Tabel 5.1). Semakin tinggi dan maju pendidikan orangtua, semakin baik dalam menerapkan suatu pola asuh pada anak (Nahrodi & Hasbullah, 2022). Orang tua dengan pendidikan tinggi lebih mampu memberikan pengasuhan yang lebih baik dalam



hal teori dan praktek dalam pengasuhan (Dwimita, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan pola asuh orang tua demokratis dengan harga diri remaja. Kehadiran pola asuh demokratis dari orang tua dapat mempengaruhi perkembangan pada remaja, dengan memberikan kasih sayang, dukungan, dan contoh yang baik dalam menangani masalah, orang tua dapat membantu remaja dalam tahap perkembangan yang baik untuk membentuk harga diri serta menjalani kehidupan sehari-hari mereka (Zahroh, 2021). Pentingnya peran orang tua dalam membentuk harga diri anak-anak mereka melalui pola asuh yang demokratis. Dengan memberikan lingkungan yang mendukung dan penghargaan terhadap otonomi anak sehingga anak merasa dihargai dan berguna yang dapat membantu mereka dalam tahap perkembangan menjadi individu yang baik dan mandiri (Purba et al., 2022).

Remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis namun memiliki harga diri rendah sebanyak (4,9%) bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tekanan dari lingkungan sekitar yang menuntut standar yang tinggi, perbandingan dengan orang lain, atau kurangnya penerimaan diri (Adnan et al., 2019). Penting bagi orang tua untuk membangun komunikasi yang lebih dalam dengan anak-anak, memberikan dukungan emosional, dan membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri yang kuat serta penerimaan terhadap diri sendiri (Solehatin et al., 2024).

Hasil penelitian ditemukan jika mendapatkan pola asuh otoriter mereka memiliki harga diri rendah, yaitu sebanyak 67 orang (67,0%) (Tabel 5.4). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter lebih cenderung mengembangkan harga diri rendah. Menurut teori Baumrind (1966) anak yang memiliki pola asuh otoriter ia akan memiliki keterampilan sosial yang buruk, lebih rentan terhadap masalah mental, sehingga dapat membuat harga dirinya rendah (Rachma & Yul Arifiana, 2023).

Remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter namun memiliki harga diri tinggi bisa disebabkan oleh beberapa faktor dengan adanya

dukungan emosional dari lingkungan lain di luar pola asuh tersebut. Meskipun pola asuh yang otoriter cenderung didominasi oleh kontrol dan aturan yang ketat, remaja mungkin tetap menerima dukungan emosional dari teman sebaya atau anggota keluarga lain (Hasiolan, 2015). Harga diri remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor selain pola asuh, yaitu lingkungan tempat remaja bersosialisasi, keadaan sosial ekonomi, serta faktor yang pendukung lainnya dapat mempengaruhi tingkat harga diri remaja. Faktor pendukung yang dimiliki oleh remaja dapat membantu remaja memiliki harga diri yang tinggi (Budiman et al., dalam Elisabeth & Gerungan, 2021).

Hasil penelitian ditemukan jika mendapatkan pola asuh permisif mereka memiliki harga diri tinggi, yaitu sebanyak 25 orang (92,6%) (Tabel 5.4). Menurut Baumrind, pola asuh orang tua yang permisif akan membentuk harga diri pada anak yang lebih rendah. Pola asuh permisif lebih toleran, gemar memanjakan, dan memiliki sedikit tuntutan atau harapan untuk anaknya. Namun, dalam beberapa kasus pola asuh permisif juga dapat membentuk harga diri anak tinggi, yang disebabkan oleh pendampingan dan kemampuan yang diberikan oleh orang tua. Orang tua permisif biasanya sangat penyayang kepada anak-anak mereka, yang dapat membantu anak-anak membangun kemampuan sosial yang baik (Rohayani et al., 2023).

Hasil penelitian ditemukan jika mendapatkan pola asuh neglectful mereka memiliki harga diri rendah, yaitu sebanyak 9 orang (100,0%). Hal ini menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang abai yang ditandai dengan kurangnya dukungan dan keterlibatan emosional, anak lebih cenderung mengembangkan harga diri rendah. Pola asuh *neglectful*/abai orang tua kurang responsif terhadap kebutuhan fisik, emosional, dan psikologis anak, yang dapat membuat anak merasa tidak nyaman dan merasa tidak berguna sehingga akan membentuk harga diri anak yang rendah (Rohayani et al., 2023).

Pola asuh berperan penting dalam pembentukan harga diri remaja karena lingkungan keluarga merupakan dasar fondasi



remaja belajar mengenai perilaku yang harus dikembangkan dan yang harus dihindari. Pengasuhan yang diterima selama remaja akan tetap memengaruhi anak sampai dewasa (Maya *et al.*, 2018). Pola asuh yang tepat akan membentuk harga diri yang baik sehingga remaja diharapkan mampu bersosialisasi dan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya di masyarakat. Akan tetapi keempat pola asuh pada dasarnya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing tergantung pada karakteristik remaja itu sendiri dan cara orang tua memberikan asuhan sesuai perkembangan remaja (Zahroh, 2021).

Berdasarkan analisis peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri remaja di SMA 10 Padang. Penelitian ini menemukan bahwa pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam tahap perkembangan remaja. Oleh karena itu, kesadaran dan pemahaman orang tua tentang pengaruh perkembangan anak mereka sangat penting.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri pada remaja di SMA N 10 Padang, maka dapat disimpulkan hampir setengahnya siswa yang memiliki Pola asuh demokratis. Sebagian besar siswa di SMA N 10 Padang memiliki harga diri tinggi. Ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan harga diri remaja di SMA N 10 Padang.

Saran

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi panutan orang tua untuk mempertimbangkan dalam pemberian pola asuh yang paling efektif untuk membentuk harga diri pada anak. Orang tua perlu lebih responsif terhadap kebutuhan anak, baik dalam hal bantuan sehari-hari maupun dalam menjalin komunikasi yang bermakna agar mereka merasa didukung dan dihargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aremu, T. A., John-Akinola, Y. O., & Desmennu, A. T. (2019). Relationship Between Parenting Styles and Adolescents' Self-Esteem. *International Quarterly of Community Health Education*, 39(2), 91–99. <https://doi.org/10.1177/0272684X18811023>
- Atika, A. N., & Rasyid, H. (2018). Dampak Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 7(2), 111–120. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1601>
- BPS Provinsi Sumatera Barat. (2023). *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Provinsi Sumatera Barat (Jiwa)*. <https://sumbar.bps.go.id/indicator/12/667/1/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-provinsi-sumatera-barat.html>
- Budiman, Juhaeriah, J., & Rahmawati, F. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi akibat perceraian orang tua Di Sma Negeri 3 Subang. *Industrial Research Workshop and National Seminar.*, 226–230. <https://jurnal.polban.ac.id/proceeding/article/view/389/264>
- Dalila, F., Mutiara Putri, A., Harkina, P., & Studi Psikologi, P. (2018). Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Dengan Harga Diri. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 3(1), 1–5.
- Dwimita, A. N. (2023). Pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap moralitas anak di desa lawanganagung kecamatan sugio kabupaten lamongan. *II*, 586–600.
- Elisabeth, N., & Gerungan, N. (2021). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Harga Diri Remaja Di SMA Unklab Airmadidi. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699.
- Farida Rohayani, Wahyuni Murniati, Tirta Sari, & Annida Ramdhani Fitri. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika).



- Islamic EduKids*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7316>
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 104–110. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871>
- Febrina, D. T., Suharso, P. L., & Saleh, A. Y. (2018). Self-Esteem Remaja Awal: Temuan Baseline Dari Rencana Program Self-Instructional Training Kompetensi Diri. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1), 43–56. <https://doi.org/10.17509/insight.v2i1.11922>
- Hasiolan, M. I. S. (2015). Efek Dukungan Emosional Keluarga Pada Harga Diri Remaja: Pilot Study Pendahuluan Hasil Metode. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(2), 67–71.
- Hidayati, N. A. (2019). Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap self-esteem remaja. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 535–540.
- Islami, D. R., & Konradus, N. (2022). Pola Asuh Demokratis Dan Kemampuan Sosialisasi Pada Mahasiswa. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 1(2), 60–71. <https://doi.org/10.35760/arjwa.2022.v1i2.7294>
- Kardiatun, T. (2021). Body Shaming Dengan Harga Diri Dan Mekanisme Koping Remaja. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 12(1), 13–23. <https://doi.org/10.54630/jk2.v12i1.143>
- Lete, G. R., Kusuma, F. H. D., & Rosdiana, Y. (2019). Hubungan Antara Harga Diri dengan Resiliensi Remaja di Bhakti Luhur Malang. *Nursing News Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang*, 4(1), 20–28.
- Lubis, F. M., & Mahendika, D. (2023). Hubungan Parenting Style, Peer Pressure, Self-Esteem, dan Kesehatan Mental pada Remaja Indonesia di Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(02), 90–104. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i02.262>
- Myrilla, R. (2016). Hubungan *Self Esteem* dengan Objektifitas diri pada remaja awal perempuan, Surabaya: Universitas Airlangga.
- Nahrodi, P., & Hasbullah (2022). Pengaruh pola asuh orang tua membangun kepercayaan diri anak. *Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, 23(2), 123-140. <https://doi.org/10.32678/tjk3.v23i2.7831>
- Noor, R. V. (2019). *Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Perokok Ditinjau Dari Teori Diana Baumrind Description of the Authority of Parents in Youth Smokers Reviewed From Theory of Diana Baumrind*. 63–68.
- Parker, G., Hilary, T., & Brown, L. B. (1979). Instrument Parental Bonding. *Black Dog Institute*, 1–4.
- Purba, R. I., Marlina, T., Ifadah, E., Heryandi, R., Dianita Islami, K., & Safitri, Y. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Body Shaming Pada Remaja. *JKJ: Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 10(4), 889–896.
- Purwanti, S., Agustriyani, F., Ardinata, A., Palupi, R., & Mukhlis, H. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Self-Esteem pada Remaja di SMA Negeri 2 Gading Rejo. 3(1), 51–56.
- Qonita, R., & Dahlia, D. (2019). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Pengemis Di Kota Banda Aceh. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 2(1), 33–49. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v2i1.13271>
- Rachma, I., & Yul Arifiana, I. (2023). Self-efficacy pada siswa: Adakah dampak dari pola asuh otoriter? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 679–689.
- Ramadia, A., & Putri, R. K. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Perilaku Bullying Pada Remaja di SMK Kota Bukittinggi. *MENARA Ilmu*, XIII(3), 1–9.
- Risnawati, E., Nuraqmarina, F., & Wardani, L. M. I. (2021). Peran Father Involvement terhadap Self Esteem Remaja. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 143–152. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.5652>



- Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Ramdhani Fitri, A. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Islamic EduKids*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7316>
- Saniya, S. (2019). Dampak Perilaku Bullying Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Remaja Di Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 3(1), 8–16. <https://doi.org/10.36341/jka.v3i1.767>
- Santoso, M. B. (2021). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja*. 2(3).
- Solehatin, D., Nur Wijayani, ah, & Penulis, K. (2024). Analisis Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak. 2(1), 53–61. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i1.683>
- Tutiskarana, A. M. (2016), Hubungan Antara *Parental Bonding* dengan Regulasi Emosi Pada Remaja, Surabaya: Universitas Airlangga.
- Ulviyani, R., Idayati, & Subekti, R. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri, Harga Diri Remaja di SMP 17 Pagelaran Tahun 2022. 1(1), 55–63.
- WHO. (2023). *Adolescent health*. https://www.who.int/health-topics/adolescent-health/#tab=tab_1
- Winarti, F., Sulistyarini, S., & Syamsuri, S. (2021). Analisis Pola Asuh Orang Tua Otoriter, Permisif, Dan Demokratis Terhadap Moral Remaja Di Kelurahan Sedau Kota Singkawang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 12, 1–9.
- Zahroh, R. S. (2021). Implementasi Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini. *Prosiding (Loka Karya Pendidikan Anak Usia Dini IAIN Ponorogo “Pengembangan Potensi Anak Usia Dini”* 63–75. <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/piaud/article/view/451/193>